

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Media *Busy Book*

Jamjam Jamilah¹, Soni Samsu Rizal², Euis Cici Nurunnisa³

¹ Universitas Islam Darussalam, Indonesia; jamjamjamilah86@gmail.com

² Universitas Islam Darussalam, Indonesia; sonisamsurizal@uidc.ac.id

³ Universitas Islam Darussalam, Indonesia; ecnurunnisa@uidc.ac.id

Number telp:

Abstract

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini karena menjadi dasar dalam proses komunikasi, berpikir, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan bantuan media busy book di RA Al-Hudaedah. *Busy book* dipilih karena memiliki bentuk menarik, penuh warna, serta dapat disentuh dan dimainkan anak sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di RA Al-Hudaedah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *busy book* dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan partisipasi aktif anak, memperkaya kosa kata, serta mendorong keberanian anak dalam mengungkapkan ide maupun pengalaman pribadi. Anak terlihat lebih fokus, antusias, dan mampu merespon cerita dengan bahasa yang lebih terstruktur. Selain itu, interaksi antara guru dan anak menjadi lebih hangat karena media *busy book* menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, metode bercerita berbasis *busy book* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menarik untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi sejak dini.

Keywords

Kemampuan berbicara; metode bercerita; *busy book*

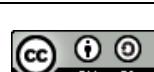
Corresponding Author

Jamjam Jamilah

Universitas Islam Darussalam, Indonesia; jamjamjamilah86@gmail.com

1. INTRODUCTION

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam masa usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir, mengekspresikan diri, serta memahami lingkungan sekitar. Salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi indikator utama perkembangan anak adalah kemampuan berbicara. Anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah menyampaikan ide, menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

lebih cepat dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian, kemampuan berbicara bukan hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga sangat erat dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Namun demikian, perkembangan kemampuan berbicara setiap anak tidaklah sama. Ada anak yang perkembangan bahasanya sesuai tahap usianya, tetapi ada pula yang perkembangannya lebih lambat. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, kesempatan anak untuk berkomunikasi, stimulasi yang diberikan, metode pembelajaran yang digunakan, maupun kesiapan individual anak. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan formal seperti RA atau PAUD memiliki peran strategis dalam menyediakan pengalaman belajar yang dapat menstimulasi keterampilan berbicara anak secara optimal.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah metode bercerita. Bercerita tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang dapat menumbuhkan imajinasi, melatih konsentrasi, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan empati melalui alur cerita yang disampaikan. Menurut Isbell dkk. (2004), kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan, memperluas kosa kata, serta menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami struktur bahasa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nor & Rahman (2014) yang menemukan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan orang lain. Dengan demikian, metode bercerita terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa sekaligus aspek sosial-emosional anak.

Agar metode bercerita berjalan lebih efektif, diperlukan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu media inovatif yang dapat digunakan adalah *busy book*. *Busy book* merupakan buku aktivitas yang dilengkapi berbagai fitur interaktif, seperti gambar tempel-lepas, resleting, kancing, dan bentuk manipulatif lainnya yang dapat disentuh dan dimainkan anak. Media ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga merangsang keterlibatan sensorimotor anak. Menurut Sari & Anggraeni (2020), penggunaan *busy book* dapat meningkatkan konsentrasi, partisipasi, serta kemampuan bahasa anak karena anak diajak untuk aktif terlibat dalam proses belajar, bukan hanya mendengarkan secara pasif. Dengan kata lain, *busy book* menjadikan kegiatan bercerita lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

RA Al-Hudaedah sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berupaya menerapkan metode bercerita berbantuan media *busy book* dalam proses pembelajarannya. Inovasi ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, sekaligus mendukung pencapaian perkembangan bahasa anak secara optimal. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana proses penerapan *busy book* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya di RA Al-Hudaedah.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di RA Al-Hudaedah pada kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 10 orang. Subjek utama penelitian adalah anak-anak kelompok B, sedangkan guru kelas berperan sebagai informan pendukung. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas anak selama kegiatan bercerita dengan media *busy book*, wawancara dengan guru mengenai perkembangan anak, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan harian. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan berbicara anak yang mencakup berani berbicara di depan teman, berbicara dengan kosakata yang lengkap, berbicara dengan ucapan yang jelas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan efektivitas metode bercerita berbantuan *busy book* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

1. Antusiasme Anak dalam Kegiatan Bercerita Menggunakan Busy Book

Antusiasme anak dalam kegiatan bercerita tidak hanya menjadi indikator kesenangan, tetapi juga tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi. Media busy book terbukti menjadi stimulan yang sangat efektif dalam memicu minat belajar.

a. Keterlibatan Multilevel (Multi-Indra)

Antusiasme yang ditunjukkan anak-anak saat berinteraksi dengan busy book sangat mencolok dan melampaui bentuk keterlibatan pasif seperti mendengarkan cerita secara diam. Mereka menunjukkan ketertarikan yang alami dan tulus karena busy book tidak hanya menyajikan cerita dalam bentuk teks atau gambar, melainkan menghadirkan pengalaman multisensori yang merangsang rasa ingin tahu dan kebutuhan eksploratif anak. Setiap elemen di dalamnya mulai dari , kancing, velcro, hingga flap yang bisa dibuka-tutup menjadikan tantangan kecil yang memancing aksi dan reaksi. Dalam konteks ini, anak tidak hanya menjadi pendengar, melainkan pelaku aktif dalam cerita.

Kemampuan untuk mempertahankan perhatian dalam durasi yang lebih panjang terlihat dari cara mereka fokus menjelajahi tiap halaman. Setiap bagian dari buku seperti mengundang interaksi baru,

menciptakan rasa penasaran yang terus berlanjut. Ketika anak membuka satu halaman, mereka langsung tertarik dengan elemen-elemen yang bisa disentuh, diangkat, atau dipindahkan. Aktivitas ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memperkuat kemampuan atensi karena anak harus mengikuti urutan tindakan untuk memahami keseluruhan cerita.

Respons motorik halus berkembang seiring dengan keterlibatan mereka dalam memanipulasi objek-objek kecil dalam buku. Saat mereka menggantingkan baju pada tokoh, membuka dan menutup kantong, atau menyusun potongan puzzle, mereka tidak hanya melatih koordinasi tangan dan mata, tetapi juga membangun koneksi kognitif terhadap isi cerita. Tindakan-tindakan ini menjadi representasi fisik dari pemahaman mereka terhadap peristiwa dan karakter dalam buku. Mereka mengaitkan gerakan tangan dengan makna yang mereka tangkap dari cerita, sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih dalam dan bermakna.

Selain itu, busy book juga membuka ruang untuk ekspresi individual. Anak bisa mengatur ulang elemen cerita sesuai imajinasi mereka, membuat alur sendiri, atau bahkan menciptakan narasi baru berdasarkan objek yang tersedia. Interaksi semacam ini menstimulasi kreativitas dan memperkaya pengalaman literasi mereka, karena cerita tidak lagi bersifat linier atau satu arah, tetapi bersifat partisipatif dan fleksibel.

Dengan demikian, busy book bukan hanya alat bantu bermain, tetapi juga medium pembelajaran yang kaya, mendorong perkembangan kognitif, sensorik, emosional, dan sosial anak secara simultan. Buku ini memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, karena anak-anak terlibat secara aktif, holistik, dan dengan rasa antusias yang tinggi.

b. Inisiatif dan Konstruksi Narasi

Tingkat antusiasme anak mencapai puncaknya ketika mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk menciptakan alur cerita sendiri menggunakan karakter dan elemen yang terdapat dalam busy book. Dalam momen-momen ketika guru memberi ruang atau jeda dalam penyampaian cerita, anak-anak tidak ragu mengambil alih peran, seolah-olah mereka telah memahami dinamika cerita dan kini merasa memiliki kebebasan untuk mengembangkannya lebih lanjut. Mereka tidak hanya mengikuti jalur cerita yang telah disiapkan, tetapi justru memperluasnya dengan menambahkan detail, tokoh, atau peristiwa baru sesuai dengan imajinasi mereka.

Sering kali, mereka memodifikasi akhir cerita mengubah hasil atau menyusun versi alternatif yang menurut mereka lebih menarik atau masuk akal. Proses ini bukan hanya menunjukkan keberanian untuk bereksperimen, tetapi juga mencerminkan fleksibilitas berpikir yang penting dalam perkembangan kognitif anak. Mereka berani mengambil risiko naratif, membayangkan skenario berbeda, dan mengintegrasikan elemen-elemen dari pengalaman pribadi ke dalam alur cerita, sebuah tanda bahwa mereka sedang mempraktikkan kemampuan berpikir berbeda.

Keterlibatan seperti ini menjadikan anak bukan lagi pendengar pasif, tetapi pelaku aktif dalam proses membangun makna. Busy book, dalam hal ini, berperan sebagai alat pemanfaatan kreativitas, mendorong anak-anak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga membentuk dan menafsirkan cerita sesuai dengan cara pandang mereka sendiri. Proses ini secara langsung mendukung perkembangan bahasa,

memperkaya kosakata, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun narasi secara runtut dan logis

2. Peningkatan Kemampuan Berbicara

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara yang mencakup aspek keberanian sosial dan kualitas linguistik. Peningkatan ini terjadi pada hampir seluruh anak, termasuk yang awalnya cenderung pasif.

a. Pengembangan Keberanian dan Percaya Diri

Sebelum intervensi, beberapa anak menunjukkan perilaku pemalu, takut salah, atau enggan berbicara di depan kelas (selektif mutisme). Penggunaan busy book bertindak sebagai "jembatan" atau media transisi yang mengurangi kecemasan berbicara.

Fokus Pindah: Perhatian anak terfokus pada objek (karakter busy book) daripada ketakutan diri sendiri, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan komentar atau cerita.

Apresiasi Positif: Lingkungan yang diciptakan guru mendorong penguatan positif (pujian), yang secara bertahap menumbuhkan rasa aman dan percaya diri untuk menyampaikan ide mereka tanpa rasa takut dihakimi.

b. Peningkatan Kualitas Kosakata dan Struktur Kalimat

Peningkatan yang paling terukur terjadi pada kemampuan anak menyusun kalimat, menunjukkan peningkatan penguasaan tata bahasa (sintaksis) dan perluasan perbendaharaan kata (leksikon).

| Aspek Bahasa | Sebelum Intervensi | Sesudah Intervensi | Implikasi Perkembangan |
|------------------|--|--|---|
| Struktur Kalimat | "Ini... ini... Sapi." (Kalimat terfragmentasi, pengulangan kata, hanya menggunakan satu kata benda). | "Ini Sapi sedang tidur di rumahnya." (Menggunakan struktur Subjek-Predikat-Keterangan yang utuh). | Mampumengorganisasikan pikiran menjadi unit kalimat yang logis dan lengkap, menunjukkan kematangan sintaksis. |
| Kosakata | Terbatas pada kata benda dasar. | Mulai menggunakan kata kerja (tidur), kata keterangan (sedang), dan konsep kepemilikan (rumahnya). | Anak menginternalisasi kosakata baru dari cerita dan mampu menggunakanannya dalam konteks kalimat yang baru, |

| Aspek Bahasa | Sebelum Intervensi | Sesudah Intervensi | Implikasi Perkembangan |
|------------------|--|--|------------------------------------|
| | | | meningkatkan kejelasan komunikasi. |
| Fungsi Bahasa | Hanya menamai objek (labeling). | Mulai menjelaskan suatu aksi dan kondisi objek, menunjukkan fungsi bahasa yang lebih kompleks (<i>descriptive function</i>). | |
| Struktur Kalimat | "Ini... ini... Sapi." (Kalimat terfragmentasi, pengulangan kata, hanya menggunakan satu kata benda). | "Ini Sapi sedang tidur di rumahnya." (Menggunakan struktur Subjek-Predikat-Keterangan yang utuh). | |

Perubahan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan *busy book* secara efektif memicu perkembangan kemampuan berpikir naratif dan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

3. Peran Guru dan Lingkungan dalam Mendukung Pembelajaran Aktif

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif dengan menggunakan *busy book* sangat bergantung pada peran guru dan bagaimana lingkungan kelas diatur untuk mendukung proses tersebut. Guru tidak lagi bertindak sebagai sumber informasi satu arah, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan membuka ruang eksplorasi bagi anak-anak. Dalam proses ini, guru secara sadar menggunakan strategi komunikasi yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir dan berbahasa anak, seperti mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong mereka untuk merespons secara lebih kompleks. Pertanyaan semacam "Mengapa kamu memilih karakter itu?" atau "Menurutmu, apa yang terjadi selanjutnya?" menantang anak untuk berpikir lebih dalam, menyusun kalimat lengkap, dan memperluas kosakata mereka. Guru juga secara aktif memberikan umpan balik yang positif dan membangun, yang menciptakan suasana emosional yang aman dan menyenangkan. Anak-anak merasa dihargai, sehingga lebih berani mencoba menggunakan kata-kata baru atau membentuk struktur kalimat yang sebelumnya belum mereka kuasai.

Selain itu, lingkungan kelas juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan suportif. Kelas diatur sedemikian rupa agar tidak terasa menekan atau membatasi gerak anak. Penataan tempat duduk yang melingkar atau semi-melingkar memungkinkan setiap anak untuk saling melihat dan berinteraksi dengan guru serta teman-temannya secara langsung. Hal ini mendorong terjadinya komunikasi dua arah dan kerja sama yang alami.

Busy book, sebagai media utama, berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi pusat pembelajaran yang menarik dan terus memikat perhatian anak. Warna-warna cerah, tekstur yang bervariasi, dan elemen yang dapat disentuh dan dipindahkan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh rasa ingin tahu. Anak tidak merasa sedang belajar dalam arti tradisional, tetapi merasa sedang bermain sambil menemukan hal-hal baru. Ini membuat mereka secara intrinsik terdorong untuk terlibat, tanpa perlu dipaksa.

Dengan kombinasi strategi pengajaran yang tepat dari guru dan lingkungan kelas yang mendukung, pembelajaran menjadi jauh lebih hidup dan bermakna. Anak-anak tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi terlibat penuh dalam proses berpikir, berbicara, dan mencipta. Semua elemen ini berpadu untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Hudaedah, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media *busy book* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Media ini terbukti mampu membangkitkan antusiasme anak dalam kegiatan belajar, karena menawarkan pengalaman yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut aktif dalam membangun alur cerita melalui manipulasi elemen visual dan taktil dalam *busy book*. Aktivitas ini merangsang keterlibatan multisensori yang memperkuat pemahaman serta mendorong anak untuk mengekspresikan ide dan pengalaman secara verbal.

Perkembangan kemampuan berbicara anak terlihat dari meningkatnya keberanian dalam berbicara di depan teman dan guru, penggunaan struktur kalimat yang lebih lengkap, serta bertambahnya kosakata yang digunakan dalam menyampaikan cerita. Selain itu, transformasi fungsi bahasa dari sekadar menyebut nama objek (labeling) menjadi mampu membentuk narasi sederhana menunjukkan kemajuan signifikan dalam aspek kognitif dan linguistik anak. Proses ini tidak hanya didukung oleh kehadiran media *busy book*, tetapi juga oleh peran aktif guru yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, terbuka, dan mendorong interaksi verbal secara alami.

Secara lebih luas, kegiatan bercerita dengan *busy book* berkontribusi terhadap perkembangan holistik anak, meliputi aspek bahasa, sosial emosional, motorik halus, dan kreativitas. Dengan demikian, media *busy book* tidak hanya relevan dalam mendukung pengembangan bahasa, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran terpadu yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD. Untuk itu, disarankan agar guru-guru di lembaga pendidikan anak usia dini mengadopsi metode ini secara rutin dan berkelanjutan, dengan variasi tema dan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Langkah ini akan menjadi investasi penting dalam membangun fondasi keterampilan berbahasa dan komunikasi anak sejak dini, yang pada akhirnya akan menunjang kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

REFERENCES

- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Boston: Pearson Education.
- Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. New York: W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fitriani, D. (2020). Penggunaan Busy Book dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung:Alfabeta.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The Science Behind the Genius*. New York: Oxford University Press.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nor, H., & Rahman, A. (2014). Storytelling as a strategy to increase oral language proficiency among young learners. *Asian EFL Journal*, 16(3), 125–138.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1964). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rahmawati, S. (2019). Media busy book untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 234–242.
- Sari, N., & Anggraeni, L. (2020). Busy book sebagai media inovatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 95– 104.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyorini, A. (2013). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuliani, T. (2021). Penggunaan media visual-kinestetik dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–158